

Novel *Selamat Tinggal Jeanette* merupakan novel yang mempunyai latar belakang adat-istiadat Jawa dan perpaduan antara Jawa dan Prancis. Perpaduan budaya tersebut berdampak memperkaya bahasa yang digunakan dalam novel tersebut, baik bahasa lokal maupun bahasa internasional. Novel ini bercerita tentang Suryono, seorang pemuda berasal dari Solo keturunan bangsawan yang menjalin hubungan percintaan dengan seorang gadis cantik asal Prancis, bernama Jeannette. Suryono membawa Jeanette ke kota kelahirannya Solo dan akhirnya menikah, meskipun pernikahan itu sesungguhnya tidak disetujui oleh ibu Suryono. Cinta antarbangsa itu mengalami keretakan dan Jeanette pulang ke Prancis. Sementara itu, Suryono yang kesepian sempat memperkosa pembantunya, yang bernama Trimah.

Isi novel *Selamat Tinggal Jeanette* menegaskan bahwa globalisasi dunia ini sulit untuk dibendung. Pembatas antardaerah hingga antarnegara pun seperti tidak ada artinya lagi. Pertukaran budaya antardaerah hingga antarnegara pun sulit dielakkan. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti berminat untuk menganalisis novel *Selamat Tinggal Jeanette*. Penelitian terhadap novel *Selamat Tinggal Jeanette* peneliti batasi pada segi gaya bahasa. Dengan pertimbangan bahwa setelah membaca novel *Selamat Tinggal Jeanette* peneliti menemukan banyak jenis gaya bahasa yang digunakan pengarang untuk menyampaikan kisah novel *Selamat Tinggal Jeanette*. Selain itu, pertimbangan lain adalah bahwa dengan sajian gaya bahasa yang unik dan menarik menyebabkan pembaca ingin mengetahui lebih jauh tentang isi cerita novel tersebut.

Kata novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang secara harfiah berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa (Abrams melalui Nurgiyantoro, 2005:9). Dalam bahasa Latin kata novel berasal *novellus* yang berarti baru. Sudjiman (1998:53) mengatakan bahwa novel adalah prosa rekaan yang menyuguhkan

tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa serta latar secara tersusun. Novel sebagai karya imajinatif mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang mendalam dan menyajikannya secara halus.

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah stilistika. Istilah stilistika berasal dari bahasa Latin yaitu *style* yang artinya gaya. Stilistika merupakan ilmu yang kajiannya terhadap wujud performasi kebahasaan, khususnya yang terdapat di dalam karya sastra (Nurgiyantoro, 1995:279). Menurut Pradopo “stilistika adalah ilmu bagian linguistik yang memusatkan diri pada variasi-variasi penggunaan bahasa, seringkali tetap tidak secara eksklusif, memberikan perhatian khusus kepada penggunaan bahasa yang paling sadar dan paling kompleks dalam kesusastraan” (1999). Kajian stilistika sebenarnya dapat ditujukan terhadap berbagai ragam penggunaan bahasa, tidak terbatas pada sastra saja namun biasanya stilistika lebih sering dikaitkan dengan bahasa sastra.

Stilistika dapat dianggap menjembatani kritik sastra di satu pihak dan linguistik di pihak lain, karena stilistika mengkaji wacana sastra dengan orientasi linguistik. Stilistika merupakan suatu ilmu yang di dalamnya juga dipelajari tentang kata-kata berjiwa, gaya bahasa, maupun unsur-unsur lain yang terdapat dalam suatu karya sastra. Beberapa pakar linguistik telah mencoba memberikan batasan mengenai gaya bahasa. Menurut Abdul Hadi WM “gaya bahasa merupakan penggunaan bahasa yang istimewa, dan tidak dapat dipisahkan dari cara atau teknik seorang pengarang dalam merefleksikan (memantulkan, mencerminkan) pengalaman, nilai-nilai kualitas kesadaran pikiran dan pandangan yang istimewa atau khusus” (Hadi WM, 2008:170).

Tarigan membagi gaya bahasa menjadi empat varian, yaitu gaya bahasa perbandingan yang terdiri atas sebelas macam, gaya bahasa pertentangan yang terdiri atas 21 macam, gaya bahasa pertautan yang terdiri atas empat belas macam, dan gaya bahasa perulangan yang terdiri atas tiga

belas macam. Dari beberapa pendapat di atas, dapat dirangkum pengertian bahwa gaya bahasa merupakan kemampuan dari seorang pengarang dalam mempergunakan ragam bahasa tertentu dalam menulis sebuah karya sastra, dan ragam bahasa tersebut sudah mempunyai pola-pola tertentu dan akan memberi kesan pada pembaca atau pendengar karya itu. Untuk kepentingan peneliiian ini penulis memilih teori Gorys Keraf untuk menganalisis pemakaian gaya bahasa novel *Selamat Tinggal Jeanette*.

Menurut Keraf (2006:130), berdasarkan langsung tidaknya, makna gaya bahasa dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa retorik merupakan gaya bahasa yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu (Keraf, 2006:130). Gaya bahasa ini memiliki berbagai fungsi antara lain menjelaskan, memperkuat, menghidupkan objek mati, menimbulkan gelak tawa, atau untuk hiasan. Adapun gaya bahasa kiasan membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain, berarti mencoba untuk menemukan ciri yang menunjukkan kesamaan antara dua hal tersebut (Keraf, 2006:136).

Gaya bahasa retorik terdiri atas aliterasi, asonansi, anastrof, apofasis atau preterisio, apostrof, asindeton, polisindeton, kiasmus, elipsis, eufemismus, litotes, histeron proteron, pleonasme dan tautologi, perifrasis, prolepsis atauantisipasi, erotesis atau pertanyaan retorik, silepsis dan zeugma, koreksio atau epanortosis, hiperbol, paradoks dan oksimoron. Adapun gaya bahasa kiasan terdiri atas persamaan atau simile, metafora, alegori, parabel, fabel, personifikasi, alusi, eponim, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, sinisme, sarkasme, inuendo, satire, antifrasis, pun atau paronomasia. Uraian lebih rinci mengenai teori gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan

Secara etimologis *stylistics* berkaitan dengan *style* (gaya), sehingga *stylistics* dapat diterjemahkan dengan ilmu tentang gaya yang erat hubungannya dengan linguistik.

Linguistik merupakan ilmu yang berupaya memberikan bahasa dan menunjukkan bagaimana cara kerjanya, sedangkan *stylistics* merupakan bagian dari linguistik yang memusatkan perhatiannya pada variasi penggunaan bahasa, yang walaupun tidak secara eksklusif, terutama pemakaian bahasa dalam sastra (Tuner melalui Pradopo, 2005:161).

Gaya dalam hal ini mengacu pada pemakaian atau penggunaan bahasa dalam karya sastra (Pradopo, 2005:161). Sebelum ada stilistika, bahasa karya sastra sudah memiliki gaya yang memiliki keindahan.

Gaya adalah segala sesuatu yang “menyimpang” dari pemakaian biasa. Penyimpangan tersebut bertujuan untuk keindahan. Keindahan ini banyak muncul dalam karya sastra, karena sastra memang syarat dengan unsur estetik. Segala unsur estetik ini menimbulkan manipulasi bahasa, plastik bahasa dan kado bahasa sehingga mampu membugkus rapi gagasan penulis (Endraswara, 2003:71).

Sudjiman (1998:13) menyatakan bahwa sesungguhnya gaya bahasa dapat digunakan dalam segala ragam bahasa baik ragam lisan, tulis, nonsastra, dan ragam sastra, karena gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu oleh orang tertentu untuk maksud tertentu. Akan tetapi, secara tradisional gaya bahasa selalu ditautkan dengan teks sastra, khususnya teks sastra tertulis. Gaya bahasa mencakup diksi atau pilihan leksikal, struktur kalimat, majas dan citraan, pola rima, matra yang digunakan seorang sastrawan atau yang terdapat dalam sebuah karya sastra.

Moeliono (1989:175) membedakan gaya bahasa menjadi tiga. Gaya bahasa tersebut antara lain: (1) perbandingan yang meliputi perumpamaan metafora, dan penginsanan; (2) pertentangan yang meliputi hiperbola, litotes, dan ironi; (3) pertautan yang meliputi metonomia, sinekdoke, kilatan, dan eufemisme.

1. Gaya Bahasa Perbandingan

Pradopo (2005:62) berpendapat bahwa gaya bahasa perbandingan adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan yang lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding seperti: bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, dan kata-kata pembanding lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang mengandung maksud membandingkan dua hal yang dianggap mirip atau mempunyai persamaan sifat (bentuk) dari dua hal yang dianggap sama. Adapun gaya bahasa perbandingan ini meliputi: hiperbola, metonomia, personifikasi, pleonasme, metafora, sinekdoke, alusi, simile, asosiasi, eufemisme, epitet, eponym, dan hipalase

2. Gaya Bahasa Perulangan

Keraf berpendapat bahwa gaya bahasa perulangan adalah gaya bahasa yang mengulang kata demi kata, baik yang diulang bagian depan, tengah, atau akhir, sebuah kalimat. Gaya bahasa perulangan ini meliputi: aliterasi, anadiplosis, epanalipsis, epizeukis, mesodiplosis, anaphora (2004:129).

3. Gaya Bahasa Sindiran

Keraf berpendapat bahwa gaya bahasa sindiran atau ironi adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Jadi, yang dimaksud dengan gaya bahasa sindiran adalah bentuk gaya bahasa yang rangkaian kata-katanya berlainan dari apa yang dimaksudkan. Gaya bahasa sindiran ini meliputi: melosis, sinisme, ironi, innuendo, antifrasis, sarkasme, satire (2004:143).

4. Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan adalah gaya bahasa yang maknanya bertentangan dengan kata-kata yang ada. Gaya bahasa pertentangan meliputi: litotes, paradoks, histeron prosteron, antithesis, oksimoron, dan okupasi.

5. Gaya Bahasa Penegasan

Gaya bahasa penegasan adalah gaya bahasa yang mengulang kata-katanya dalam satu baris kalimat. Gaya bahasa penegasan meliputi: paralelisme, erotesis, klimaks, repetisi, dan anti klimaks.

Dalam buku *Pengantar Kajian Sastra*, Redyanto Noor menuliskan bahwa bahasa karya sastra bukan hanya merupakan sarana komunikasi belaka, tetapi lebih dari itu bahasa juga merupakan sarana untuk mencapai efek-efek tertentu, misalnya efek nilai estetis atau efek nilai realistik. Oleh sebab itu, bahasa karya sastra selain bersifat komunikatif seperti bahasa sehari-hari, juga mempunyai beberapa sifat yang berbeda dengan bahasa sehari-hari maupun bahasa dalam karangan ilmiah (Noor, 2005:36). Beberapa sifat yang membedakan bahasa karya sastra dengan bahasa sehari-hari atau bahasa karangan ilmiah antara lain sifat denotatif, konotatif, asosiatif, sugestif, dan *polyinterpretable* (menyiratkan banyak tafsir makna).

Seorang pengarang dalam mengungkapkan gagasan dan pikirannya menggunakan berbagai cara berbahasa agar sesuatu yang diekspresikan itu betul-betul terwujud. Ekspresi bahasa tersebut dapat berupa gaya bahasa, penggunaan kata tertentu, dan penggunaan kosa kata bahasa asing, nasional maupun daerah. Titie Said dalam *Selamat Tinggal Jeanette* menggunakan berbagai gaya bahasa dan kosa kata untuk mengekspresikan gagasan dan pemikirannya. Hal itu tercermin dari salah satunya dari beragamnya penggunaan bahasa dalam novel tersebut, terutama penggunaan

kosa kata bahasa Jawa, Inggris, dan Prancis serta gaya tutur bahasa Jawa. Itulah rupanya, Tite Said banyak memilih kosa kata, seperti kata bahasa daerah (Jawa), misalnya panggilan untuk *nama Ndoro, Den Bagus, Den Ayu, Romo, Nyi, Ngger, Nduk, Garwa*, juga kata bahasa asing (Prancis) seperti *Master in de rechten, magis, ye, mon Cherie, Bank Du Bois, after shave lotion, joint, frigide, I don't care*, dan lain-lain.

Sebagaimana disebutkan dalam subbab ruang lingkup penelitian bahwa analisis gaya bahasa novel *Selamat Tinggal Jeanette* dibatasi pada aspek penggunaan kosa kata (diksi), gaya bahasa perbandingan dan perulangan, serta aspek penggunaan ungkapan atau majas. Aspek kosa kata meliputi kata sapaan, kata seru, serta kosa kata asing dan daerah. Adapun gaya bahasa perbandingan meliputi metafora, personifikasi, dan hiperbola; gaya bahasa perulangan repetisi; serta aspek ungkapan atau majas.

1. Penggunaan Kata Sapaan

Dalam bahasa Jawa terdapat kata sapaan tertentu yang digunakan secara khusus, terutama di kalangan keluarga bangsawan yang masih kuat mempertahankan hubungan strata sosial dalam keluarga tersebut. Misalnya hubungan antara majikan dan pembantu rumah tangga, antara orang tua dengan anak, juga antara orang muda dengan orang yang lebih tua usianya atau orang yang lebih dituakan. Kata-kata sapaan itu misalnya *Romo, Ndoro, Den Bagus, Den Ayu*, dan sebagainya.

2. Penggunaan Kata Seru

Dalam novel *Selamat Tinggal Jeanette* penggunaan kata seru lebih banyak berasal dari kosa kata bahasa Jawa, seperti *Yah, ..., O, .., Oalaah*, dan kosa kata yang berhubungan dengan keagamaan (Islam) yaitu *Astagfirullah*. Penggunaan kata seru yang berasal dari kosa kata bahasa Jawa dan

keagamaan tersebut sedikit banyak memberikan efek realistik tentang kultur Jawa yang bernuansa kepasrahan dan religius.

3. Istilah Khas dalam Kosa Kata Bahasa Jawa

Dalam novel *Selamat Tinggal Jeanette* banyak terdapat beberapa istilah khas dalam kosa kata bahasa Jawa yang erat hubungannya dengan ukuran atau norma sifat, sikap, perilaku dan tata krama. Istilah-istilah tersebut lazimnya digunakan di lingkungan keluarga bangsawan untuk dipakai sebagai norma atau indikator kebangsawanan atau kepriyayian. Beberapa istilah khas tersebut antara lain *tlemek-tlemek*, *sendiko*, *tirakat*, *digadang*, *unggah-ungguh*, *merak ati*, dan lain-lain.

Gaya Bahasa Perbandingan

Dalam novel *Selamat Tinggal Jeanette* terdapat beberapa gaya bahasa perbandingan yang mendominasi penggunaan gaya bahasa novel tersebut. Beberapa gaya bahasa tersebut antara lain metafora, personifikasi, hiperbola, dan asosiasi.

Gaya Bahasa Perulangan (Repetisi)

Dalam novel *Selamat Tinggal Jeanette* terdapat perulangan beberapa kata dan frasa dalam bentuk gaya bahasa perulangan (repetisi) yang mendominasi penggunaan bahasa novel tersebut. Beberapa kata atau frasa tersebut antara lain “tanyakan saja”, “menyenangkan”. Berikut ini adalah kutipannya.

Penggunaan Ungkapan

Dalam novel *Selamat Tinggal Jeanette* terdapat beberapa ungkapan berupa kata atau frasa yang mendominasi penggunaan bahasa novel tersebut. Beberapa kata atau frasa ungkapan tersebut antara lain “orang besar”, “kena getahnya”.

Aspek Sosiologis Bahasa dan Gaya Bahasa

Bahasa yang digunakan oleh tokoh cerita adalah bahasa yang sebagaimana digunakan oleh orang-orang bergaul, dalam percakapan sehari-hari. Bahasa sebagai ekspresi pikiran, perasaan, kemanusiaan. Pemakaiannya sesuai dengan fungsinya sebagai alat komunikasi. Komunikasi dalam keluarga; komunikasi antar sesama, dengan relasi di tempat kerja; komunikasi dengan sesama teman.

Kosa kata yang digunakan oleh tokoh cerita seperti kosa kata Nduk, kosa kata panggilan dari yang lebih tinggi kepada perempuan dibawahnya, itu masih digunakan sesuai dengan bidang pembicaraannya. Begitu pula kosa kata bahasa asing masih digunakan sampai sekarang. Keberadaan makna kata-kata itu dapat ditemukan dalam *Kamus Bahasa Jawa dan Bahasa Asing*. Dengan demikian bahasa yang digunakan oleh para tokoh cerita dalam “dunia” novel itu dari kehidupan nyata. Hal ini termasuk aspek sosiologis-mimetis.

Gaya Bahasa dalam Teknik Pelukisan Latar

Dalam novel *Selamat Tinggal Jeanette* gaya bahasa selain digunakan untuk menimbulkan efek estetik dan realistik, juga ada kalanya untuk melukiskan latar cerita. Hal itu berkaitan dengan tujuan untuk menimbulkan efek keindahan penggambaran latar cerita. Berikut ini adalah kutipan pelukisan latar yang memanfaatkan gaya bahasa.

Titie Said dalam *Selamat Tinggal Jeanette* menggunakan berbagai gaya bahasa dan kosa kata untuk mengekspresikan hasrat dan gejolak jiwanya. Kian kaya kosa kata seseorang, kian beragam gaya bahasa yang digunakan terutama bahasa jawa dan inggris. Dalam novel ini menggambarkan perpaduan budaya jawa dan eropa perancis.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa di dalam novel *Selamat Tinggal Jeanette* karya Titie Said mengandung banyak sekali gaya bahasa satara, hampir seluruh gaya

bahasa dapat dihadirkan dalam novel tersebut. Seperti kata ganti, perulangan kata tugas (sambung, depan atau perangkai), perulangan kata sifat, perulangan kata keterangan, perulangan kata kerja, perulangan kata seru, metafora, personifikasi, hiperbola, asosiasi, eufisme, kontras, alenia bergaya bahasa repetisi metafora dan asosiasi, ungkapan, penggunaan kosa kata baru, kosa kata tidak baku, kosa kata yang bertalian dengan peribadatan (Islam), kosa kata bahasa daerah (Jawa), Kosa kata bahasa asing (perancis dan inggris), aspek sosiologis sastra dalam bahasa dan gaya bahasa, serta teknik pelukisan latar yang baik.

Dalam novel *Selamat Tinggal Jeanette* ini penggunaan bahasa (dalam hal kosa kata) didominasi oleh penggunaan kosa kata bahasa Jawa, terutama bahasa yang lazim digunakan kalangan bangsawan (keluarga ningrat). Terbukti hampir di setiap halaman novel tersebut terdapat kosa kata bahasa Jawa. Dominasi yang kedua adalah penggunaan kosa kata bahasa asing, terutama bahasa Perancis dan Inggris yang nampak menggambarkan kebudayaan Jawa Tengah dan Eropa perancis.

Setelah membahas dan mendeskripsikan dengan pendekatan stilistika pada Novel Selamat Tinggal Jeanette karya Titie Said bahwa terlalu banyaknya penggunaan kata ganti orang dengan orang yang sama, Suryono, Ngoro, Ngoro Den Bagus, maka dapat membingungkan pembaca. Untuk para peneliti sastra berikutnya, karya ilmiah ini, semoga bisa menjadi rujukan pada karya-karya ilmiah sastra berikutnya, sehingga dapat menghasilkan karya ilmiah sastra yang lebih baik lagi.

